



MODEL LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS KECAKAPAN HIDUP UNTUK MENINGKATKAN *ENTREPRENEURSHIP* SISWA SMK

Ulul Azam[✉]

Prodi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Oktober 2013
Disetujui Oktober 2013
Dipublikasikan November 2013

Keywords:
Group guidance;
Life skills;
Entrepreneurship

Abstrak

Entrepreneurship merupakan unsur penting yang diperlukan oleh semua orang, termasuk siswa SMK, khususnya saat mereka melaksanakan praktik kerja industri. Tujuan penelitian ini adalah dihasilkannya model layanan bimbingan kelompok yang efektif untuk meningkatkan *entrepreneurship* siswa SMK. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Research and Development* (R & D). Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di SMK N 1 Batang belum ideal dan tidak mengintegrasikan nilai-nilai kecakapan hidup di dalamnya. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat *entrepreneurship* siswa. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut dikembangkan model layanan bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup untuk meningkatkan *entrepreneurship* siswa. Hasil uji coba lapangan menunjukkan *entrepreneurship* siswa mengalami peningkatan. Rata-rata skor evaluasi awal 149,2 dan skor evaluasi akhir 193,7 atau meningkat sebesar 44,5. Ini berarti model layanan yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan *entrepreneurship* siswa SMK.

Abstract

Entrepreneurship is an important element which is needed by everyone, includes Vocational High School students', especially when they run on the job training. The purpose of the research is the product of group guidance service model that effectively enhances Vocational High School students' entrepreneurship. This is a kind of Research and Development (R & D) research. The result of preliminary study shows that the group guidance service which is held in SMK N 1 Batang is not ideal yet and doesn't integrate the life skills values in the process. This condition is becoming one of the factors so the students reach minimum level of entrepreneurship. Based on that preliminary study, the group guidance service based on life skills to enhance students' entrepreneurship is being developed. The trial result in the field shows that the students' entrepreneurship is getting higher. The average score of the first evaluation is 149,2 and the average score of the final evaluation is 193,7 or it can be said it raised up to 44,5 points. It means that the service model which is developed is effective to enhance Vocational High School students' entrepreneurship.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
Email: pps@unnes.ac.id

Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jalur pendidikan yang menerapkan program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dimana perencanaan dan pelaksanaan pendidikan diwujudkan dalam bentuk kemitraan antara sekolah dan Dunia Kerja Dunia Industri (DUDI). Suatu hal yang perlu diperhatikan yaitu perbedaan mendasar antara sistem nilai dan atau budaya yang berlaku di sekolah dan DUDI. Adanya perbedaan yang mendasar tersebut, menuntut siswa SMK untuk mampu meningkatkan *entrepreneurship* secara optimal agar nantinya mereka bisa melaksanakan Praktik Kerja Industri (PRAKERIN) dengan baik sesuai tuntutan DUDI yang menjadi mitra sekolah.

Hasil studi pendahuluan di SMK N 1 Batang menunjukkan bahwa tingkat *entrepreneurship* siswa masih rendah, ditandai dengan: (1) ketidakmampuan siswa dalam memberikan layanan prima, cenderung tidak percaya diri saat menghadapi konsumen; (2) minimnya daya kreativitas, terlalu bergantung pada orang lain; (3) mudah menyerah dan tidak komitmen dalam mengerjakan tugas; (4) sering berkonflik dengan siswa dari sekolah lain; (5) tanggungjawab terhadap tugas rendah; (6) tidak disiplin, sering terlambat saat bertugas; (7) kurang perhitungan dalam mengambil suatu tindakan. Berdasarkan hasil penyebaran skala *entrepreneurship* pada siswa kelas XI jurusan Pemasaran yang berjumlah 98, diperoleh data sebagai berikut: 9 siswa (9,16%) dengan *entrepreneurship* tinggi, 20 siswa (20,41%) dengan *entrepreneurship* sedang, 53 siswa (54,08%) dengan *entrepreneurship* kurang, dan 16 siswa (16,33%) dengan *entrepreneurship* rendah.

Bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan dengan berbagai jenis layanannya memiliki peran sentral untuk meningkatkan *entrepreneurship* pada diri siswa. Layanan yang tepat diberikan untuk meningkatkan *entrepreneurship* siswa adalah layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan setiap anggota kelompok secara bersama-sama dan melalui dinamika kelompok terdorong untuk berpikir logis, aktif bertanya, memberikan tanggapan, mengemukakan pendapat yang rasional dan lebih bijaksana dalam bertindak dan bertutur kata. Suasana saling berbagi dalam bimbingan kelompok memberikan pengalaman yang bisa membantu individu menemukan cara baru dalam pemecahan masalah. Dalam implementasi di sekolah, fungsi tersebut menjadi

tidak jelas pencapaiannya apabila intervensi yang diberikan tidak sistematis dan tidak memfokuskan pada peningkatan kompetensi siswa (termasuk di dalamnya *entrepreneurship*) melainkan pada masalah-masalah faktual yang dialami oleh siswa.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka dibutuhkan suatu pengembangan dalam layanan bimbingan kelompok, baik dari segi konten maupun cara pelaksanaannya. Konsep yang sekiranya tepat dijadikan dasar dan atau basis dalam mengembangkan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya meningkatkan *entrepreneurship* siswa adalah kecakapan hidup. Nilai-nilai yang terkandung dalam kecakapan hidup jika diintegrasikan ke dalam layanan bimbingan kelompok dimungkinkan bisa mengakomodasi *entrepreneurship* pada diri siswa yang meliputi kepercayaan diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil risiko, kepemimpinan, memiliki orientasi ke masa depan, dan orisinalitas (kreativitas dan inovasi). Pendapat ini diperkuat oleh Suryana dan Bayu (2010:44) yang menyatakan bahwa wirausaha yang berhasil memiliki 4 unsur penting, yaitu kreativitas, kemampuan menjalin relasi dengan orang lain/keluwesannya bergaul, keteguhan hati/memotivasi diri, dan kontrol emosi yang stabil. Semua unsur itu selaras dengan nilai-nilai dari kecakapan hidup.

Mardani (2012:31) menegaskan jika kecakapan hidup merupakan pondasi pendidikan kewirausahaan. Kemendiknas (2010:2) menyebutkan pendidikan yang berbasis pada kecakapan hidup dapat digunakan untuk menumbuhkembangkan sikap mental kreatif, inovatif, bertanggungjawab, serta berani menanggung risiko yang dapat dijadikan bekal untuk bekerja atau berwirausaha dalam upaya peningkatan kualitas hidupnya. Secara lebih spesifik bisa dipertegas bahwasanya *entrepreneurship* pada seorang individu akan bisa ditingkatkan apabila orang tersebut mampu mengoptimalkan kecakapan hidup yang dimilikinya, karena nilai-nilai dari *entrepreneurship* semuanya ada di dalam kecakapan hidup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disusun tujuan dari penelitian ini yaitu:

Mendeskripsikan kondisi objektif pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMK N 1 Batang dan mengetahui tingkat *entrepreneurship* siswanya sebelum diberi layanan bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup.

Menghasilkan model layanan bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup untuk meningkatkan *entrepreneurship* siswa SMK.

Mendesripsikan proses pelaksanaan (uji coba lapangan) model layanan bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup untuk meningkatkan *entrepreneurship* siswa SMK.

Mengetahui efektivitas model layanan bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup dalam meningkatkan *entrepreneurship* siswa SMK N 1 Batang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode dan desain penelitian pengembangan (*research and development*) dengan langkah-langkah: (1) persiapan pengembangan model; (2) merancang model hipotetik; (3) uji kelayakan model (validasi ahli dan praktisi); (4) perbaikan model hipotetik; (5) uji coba lapangan; (6) hasil akhir produk.

Kemudian yang menjadi subjek penelitian ini yaitu dibagi pada beberapa tahap. Pada tahap studi pendahuluan, subjek yang dipilih adalah siswa kelas XI jurusan Pemasaran dengan jumlah 98 siswa. Pada tahap pengembangan dan validasi subjeknya adalah pakar bimbingan dan konseling sebanyak 2 orang dan 4 orang guru bimbingan dan konseling. Dan pada tahap uji coba model subjeknya sebanyak 10 siswa sebagai anggota kelompok.

Dari subjek penelitian dan desain tersebut, disusun instrumen penelitian pada tabel 1.

Analisis dari penelitian ini dibagi beberapa tahap. *Tahap Pertama*, dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Prosedur kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase tingkat *entrepreneurship* siswa. Prosedur kualitatif

dilakukan untuk memaknai deskripsi kondisi objektif pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah. *Tahap Kedua*, menggunakan prosedur kualitatif. Bentuk analisisnya adalah uji kelayakan model dengan mempertimbangkan masukan dari validator ahli dan praktisi. *Tahap Ketiga*, analisis dengan prosedur kualitatif dan kuantitatif. Bentuk analisis kualitatif yang dilakukan adalah menelaah proses implementasi model yang dikembangkan. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase *entrepreneurship* siswa setelah diberi model layanan yang dikembangkan.

Hasil dan Pembahasan

Layanan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan di SMKN 1 Batang dengan melewati 4 tahapan, yakni tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Akan tetapi kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapannya belum sesuai dengan ketentuan formal pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sehingga efektivitas layanan belum tercapai secara optimal.

Tingkat *entrepreneurship* siswa SMK N 1 Batang dari hasil studi pendahuluan pada kelas XI jurusan Pemasaran yang berjumlah 98 siswa diperoleh hasil sebanyak 9 siswa (9,18%) kategori tinggi, 20 siswa (20,41%) kategori sedang, 53 siswa (54,08%) kategori kurang, dan 16 siswa (16,33%) kategori rendah. Secara lebih spesifik tingkat *entrepreneurship* siswa yang menjadi anggota kelompok sebelum diberi layanan bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup terdapat pada tabel 2.

Tabel 1. Intrumen penelitian

Instrumen	Tujuan
Pedoman wawancara	Mengetahui kondisi objektif pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMK N 1 Batang.
Pedoman observasi	1. Mengetahui kondisi objektif pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMK N1 Batang. 2. Mengetahui pelaksanaan model layanan bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup. 3. Mengetahui perkembangan <i>entrepreneurship</i> selama pelaksanaan <i>treatment</i> .
Lembar validasi	Uji kelayakan model hipotetik.
Skala <i>entrepreneurship</i>	1. Untuk memilih anggota kelompok secara heterogen. 2. Untuk mengetahui tingkat <i>entrepreneurship</i> siswa, sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup.

Tabel 2. Hasil Analisis Tingkat *Entrepreneurship* siswa SMK N 1 Batang

No	Anggota Kelompok	Frekuensi %	Eval. Awal	Kategori
1	DSW	F	203	T
		%	84,58	
2	PA	F	205	T
		%	85,42	
3	ASW	F	192	S
		%	80	
4	YAK	F	163	S
		%	67,91	
5	FEM	F	147	K
		%	61,25	
6	DM	F	143	K
		%	59,58	
7	SNJ	F	142	K
		%	59,17	
8	FAS	F	100	R
		%	41,67	
9	ZN	F	96	R
		%	40	
10	NF	F	101	R
		%	42,08	
Rata-rata			149,2	K

Tabel 3. Proses Pelaksanaan Uji Coba Lapangan

Kegiatan	Indikator Sasaran	Perlakuan
BKp 1	Kepercayaan diri dan optimisme	1. Permainan: Kayu Jatuh. 2. Kegiatan inti: Model Simbolik Film <i>Nick Vujicic</i> .
BKp 2	Orientasi pada tugas dan hasil	1. Permainan: Memindahkan Gelas. 2. Kegiatan inti: Praktik Pelayanan Prima
BKp 3	Keberanian mengambil risiko	1. Permainan: Pengorbanan Diri. 2. Kegiatan inti: <i>Life Modeling</i> .
BKp 4	Kepemimpinan	1. Permainan: Kapal Pecah. 2. Kegiatan inti: bermain <i>teamwork</i> Membuat Menara.
BKp 5	Berorientasi ke masa depan	1. Permainan: <i>Out of the Box</i> . 2. Kegiatan inti: <i>Life Modeling</i> .
BKp 6	Orisinalitas	1. Permainan: <i>Out of the Box</i> . 2. Kegiatan inti: Praktik Menata Produk.

Rumusan model layanan bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup terdiri dari 10 komponen pada hasil pengembangan, yakni: (1) rasional; (2) tujuan; (3) asumsi; (4) target intervensi dan sasaran layanan; (5) konselor dan kompetensi pendukungnya; (6) anggota kelompok; (7) materi, perlakuan, dan teknik; (8) tahapan pelaksanaan; (9) sarana; (10) evaluasi dan indikator keberhasilan.

Maka hasil uji statistik *Wilcoxon* di atas menunjukkan jumlah jenjang terkecil = 0 < dari T

tabel = 8, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

Berdasarkan analisis proses pelaksanaan model yang dikembangkan serta hasil yang dicapai oleh anggota kelompok membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup efektif dalam meningkatkan *entrepreneurship* siswa di SMK N 1 Batang. Indikasi keberhasilan proses pelaksanaan layanan dapat dilihat dari peran yang dilaksanakan oleh konselor dan anggota kelompok pada setiap tahapan, baik tahap pembentukan, peralihan,

Tabel 4. Hasil Uji Efektivitas Model: Peningkatan *Entrepreneurship* Siswa

No.	AK	Eval. Awal	Eval. Akhir	Selisih (X2-X1)	Jenjang	Tanda Jenjang	
		X1	X2			+	-
1	DSW	203	233	30	2	2	0
2	PA	205	226	21	1	1	0
3	ASW	192	228	36	3	3	0
4	YAK	163	202	39	4,5	4,5	0
5	FEM	147	190	43	6	6	0
6	DM	143	182	39	4,5	4,5	0
7	SNJ	142	198	56	7	7	0
8	FAS	100	161	61	9	9	0
9	ZN	96	158	62	10	10	0
10	NF	101	159	58	8	8	0
		Jumlah				55	0

kegiatan, dan pengakhiran dimana pada setiap tahapan tersebut konselor dan anggota kelompok telah mengoptimalkan kecakapan hidupnya. Sedangkan efektivitas layanan dibuktikan dari hasil skala *entrepreneurship* yang menunjukkan adanya peningkatan hasil evaluasi awal dan evaluasi akhir pada skor total *entrepreneurship*. Peningkatan *entrepreneurship* siswa adalah sebesar 44,5 poin atau sama dengan 18,54%. Selain itu dari hasil uji statistik *Wilcoxon* juga menunjukkan jumlah jenjang terkecil = 0 < dari T tabel = 8, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Secara lebih rinci pembahasan tingkat *entrepreneurship* siswa SMK N 1 Batang setelah diberi layanan bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan Diri. Skor nilai indikator kepercayaan diri pada semua siswa meningkat dengan rata-rata skor 28,8 (evaluasi awal) menjadi 35,1 (evaluasi akhir). Untuk kategori rata-rata evaluasi awal dan evaluasi akhir masih sama yakni "sedang".

2. Berorientasi pada Tugas dan Hasil. Skor nilai indikator berorientasi pada tugas dan hasil pada semua siswa meningkat dengan rata-rata skor 24,9 (evaluasi awal) menjadi 32,5 (evaluasi akhir). Rata-rata evaluasi awal masuk dalam kategori "kurang", sedangkan rata-rata evaluasi akhir masuk dalam kategori "sedang".

3. Keberanian Mengambil Risiko. Skor nilai indikator berorientasi ke masa depan pada semua siswa meningkat dengan rata-rata skor 23 (evaluasi awal) menjadi 32,6 (evaluasi akhir). Rata-rata evaluasi awal masuk dalam kategori "kurang", sedangkan rata-rata evaluasi akhir masuk dalam kategori "sedang".

4. Kepemimpinan. Skor nilai indikator kepemimpinan pada semua siswa meningkat dengan rata-rata skor 21,7 (evaluasi awal) menjadi 26,7 (evaluasi akhir). Rata-rata evaluasi awal dan evaluasi akhir masuk dalam kategori "sedang".

5. Berorientasi ke Masa Depan. Skor nilai

indikator berorientasi ke masa depan pada semua siswa meningkat dengan rata-rata skor 26,6 (evaluasi awal) menjadi 35,1 (evaluasi akhir). Rata-rata evaluasi awal masuk dalam kategori "kurang", sedangkan rata-rata evaluasi akhir masuk dalam kategori "sedang".

6. Orisinalitas. Skor nilai indikator orisinalitas pada semua siswa meningkat dengan rata-rata skor 24,2 (evaluasi awal) menjadi 31,7 (evaluasi akhir). Rata-rata evaluasi awal masuk dalam kategori "kurang", sedangkan rata-rata evaluasi akhir masuk dalam kategori "sedang".

Simpulan

Layanan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan di SMK N 1 Batang tetapi belum sesuai dengan ketentuan formal pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Rata-rata tingkat *entrepreneurship* siswa (yang menjadi anggota kelompok) adalah 149,2. Skor tersebut masuk dalam kategori "kurang".

Rumusan model layanan bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup terdiri dari 10 komponen. Kelayakan model tersebut telah divalidasi oleh 2 pakar bimbingan dan konseling serta 4 praktisi/guru bimbingan dan konseling. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa model yang dirancang layak untuk diimplementasikan di lapangan.

Peningkatan skor *entrepreneurship* siswa sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup (rata-rata) sebesar 44,5 poin atau sama dengan 18,54%.

Daftar Pustaka

Halim, M.A.S.A, *et al.* 2010. Entrepreneurial Characteristics and Commitment In Terengganu Heritage Industry. *M International Journal of Management Research*. (diunduh Juni 2012)

- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Puskur Balitbang
- Langan F. J. and Susanna, R. 2005. Achievement Motivation and Female Entrepreneurship. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, p.1-3. (diunduh Juni 2012)
- Mandigo, L. J. 2008. "Do Youth Learn Life Skills Through Their Involvement in High School Sport? A Case Study". *Canadian Journal of Education*. (diunduh Juni 2012)
- Mardani, A. Pendidikan Kewirausahaan Membangun Kemandirian Anak Sejak Usia Dini (Kumpulan Tulisan Forum Mangunwijaya V dan VI): Membentuk Jiwa Wirausaha. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Meredith, G. *et al.* 2005. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo
- Nurihsan, A. J. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama
- Prayitno & Amti, E. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Supriatna, M. 2007. *Pengembangan Kecakapan Hidup di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas
- Suryana. 2011. *Kewirausahaan [Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses]*. Jakarta: Salemba Empat
- Suryana, Y. dan Bayu, K. 2010. *Kewirausahaan: Pendekatan dan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Prenada Media Group: Jakarta
- Zimmerer, W. Thomas and Scarborough, M. Norman. 2006. *Entrepreneurship and The New Venture Formation*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc